

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI PELANGGARAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PESANTREN AR RAUDLATUL HASANAH MEDAN

Rizkika Utami

Universitas Prima Indonesia

Corresponding Author:

rizkikautami@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis komunikasi antarpribadi guru bimbingan konseling dalam menangani pelanggaran kedisiplinan santri di pondok pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kasus. Subjek penelitian adalah dua orang guru bimbingan konseling sebagai informan utama dan dua orang ustadz sebagai informan pendukung serta seorang guru bidang pengasuhan sebagai informan triangulasi data penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang terjalin dalam menangani pelanggaran kedisiplinan santri adalah komunikasi bersifat preventif, dengan memberikan tindakan langsung melalui teguran serta komunikasi bersifat represif, yakni ancaman sanksi jika santri indisipliner tetap mengulangi kesalahannya. Sanksi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani pelanggaran kedisiplinan santri dengan mengedepankan unsur kekeluargaan, yakni bentuk hukuman tanpa unsur kekerasan dan mengandung unsur pemahaman ilmu agama. Hal ini bertujuan agar santri indisipliner dapat mengontrol perilakunya.

Kata kunci : Komunikasi Antarpribadi, Santri Pesantren Raudlatul Hasanah, Indisipliner.

ABSTRACT

This study aimed to analyze the interpersonal communication of counseling guidance teachers in handling violations of santri discipline at the Ar Raudlatul Hasanah boarding school in Medan. This research uses qualitative methods and case studies. The research subjects were two counseling guidance teachers, the primary informants; two ustadz, who were supporting informants; and a nurturing field teacher, who were research data triangulation informants. Data collection was done through in-depth interviews and observation. The results showed that interpersonal communication established in handling violations of Santri discipline is preventive communication. It provides direct action through reprimands and repressive communication, namely the threat of sanctions if in-disciplinary Santri continues to repeat its mistakes. Sanctions are given by counseling guidance teachers in dealing with violations of Santri discipline by prioritizing family use, which is a form of

punishment without elements of violence and contains elements of understanding of religious knowledge. It is intended that disciplinary students can control their behavior.

Keywords : Interpersonal Communication, Santri Pesantren Raudlatul Hasanah, Indisciplinary.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam menjalin hubungan interpersonal akan terlihat baik dan efektif jika komunikasi dapat berjalan dengan baik dan efektif pula. Baik atau tidaknya komunikasi seseorang akan mempengaruhi sifat komunikasi yang dilakukan antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut. Komunikasi interpersonal yang terjalin akan menghasilkan ikatan psikologis antar manusia yang saling mempengaruhi.

Bungin (2015:32) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar pribadi baik secara langsung (tanpa media) maupun tidak langsung (melalui media). Komunikasi interpersonal dapat mengubah sikap atau perilaku seseorang melalui interaksi yang terjalin antar manusia.

Komunikasi menjadi sarana yang dibutuhkan dalam menangani pelanggaran indisipliner santri di pesantren. Sebab melalui komunikasi, santri memahami keakraban dan simpati masyarakat di lingkungan pesantren, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter santri. Liliweri (2018:41) menyatakan komunikasi sebagai abstraksi situasi sosial yang diciptakan melalui hubungan sosial. Komunikasi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas pasif dalam menghubungkan manusia saja, namun komunikasi harus dilihat dalam proses hubungan antar manusia melalui tindakan yang terus menerus. Peristiwa komunikasi dapat terjadi dalam berbagai aktivitas individu, keluarga, kelompok bahkan melalui media, karena komunikasi merupakan hakikat kehidupan manusia.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih mempunyai sub budaya yang melekat di dalamnya. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan produk kebudayaan Indonesia yang menganut sistem pendidikan agama. Pondok pesantren telah banyak melahirkan alumni sebagai generasi penerus bangsa yang kuat dan cerdas. Pesantren mempunyai tradisi transmisi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang kuat dari pemikiran para pengasuh pondok yang berlangsung secara monologis, karena pesantren merupakan wadah pembelajaran bagi pemegang otoritas keagamaan. Sehingga transmisi ilmu pengetahuan yang terjadi bersifat dogmatis dan ideologis. Cara mendidik yang diatur sedemikian rupa oleh pesantren, tentunya pesantren mempunyai tujuan yang kuat untuk menjadikan santri yang berilmu, mandiri dan dibentuk dengan situasi dan kondisi pribadi yang baik menuju kedewasaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam empat konsep Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang menekankan pada pengalaman proses pembelajaran dan membentuk suasana belajar yang menjadi sarana bagi peserta didik untuk memperoleh kematangan kognitif, perkembangan afektif, spiritual dan kepribadian.

Komunikasi antar guru bimbingan konseling sangat mendukung dalam menangani pelanggaran indisipliner santri. Peran pengasuh pondok sangat mempengaruhi santri dalam berperilaku.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Pondok Pesantren di Medan yaitu Pondok Pesantren Ar Raudlatul Hasanah yang mempunyai santri lebih dari 3000 orang. Hubungan yang baik antara guru pengasuh dan bimbingan konseling sangat mempengaruhi interaksi santri. Meningkatkan pengetahuan tentang disiplin dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya disiplin untuk dijalankan. Selain sebagai tenaga pengajar, peran pengasuh pondok adalah sebagai pembimbing dan juga pengawas terhadap santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib pondok pesantren, baik dari segi disiplin agama, penerapan nilai-nilai agama atau agama. serta dalam penggunaan bahasanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian ilmu sosial, yang mengeksplorasi secara mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk mengungkapkan atau memahami suatu hal. Secara mendalam dan rinci, studi kasus menghasilkan gambaran longitudinal. Studi kasus juga dapat memberikan gambaran rinci tentang latar belakang, ciri-ciri dan ciri-ciri suatu kasus atau status tertentu dari seorang individu (Pujileksono, 2016: 48-49).

Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah lima orang. Informan utama adalah dua orang guru bimbingan konseling, informan pendukung adalah dua orang guru ustadz dan seorang guru pengasuhan sebagai informan triangulasi dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yaitu peneliti mencoba menggali dan menguji kembali keabsahan informasi yang diperoleh dari wawancara dan informan tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antara guru dan bimbingan konseling dalam menangani pelanggaran santri yang tidak disiplin terjalin sebagai komunikasi interpersonal. Konteks komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjalin secara tatap muka, yang memungkinkan setiap partisipan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Tentu saja hal ini diperlukan oleh guru bimbingan konseling dalam menjalin hubungan dengan santri yang melanggar aturan pesantren. Dalam pandangan Kumar dan DeVito yang dikutip dari Rismalinda dan Prasetyo (2016:112), untuk membangun hubungan yang baik tentunya diperlukan komunikasi yang efektif. Komunikasi interpersonal memiliki lima unsur penting yaitu keterbukaan, dukungan, perilaku positif, empati dan kesetaraan. Selanjutnya peneliti akan menguraikan berkaitan dengan pengamatan peneliti selama proses penelitian.

Santri yang tinggal di Pondok Pesantren Ar Raudlatul Hasanah sangat beragam, tidak hanya dari daerah, namun dari luar daerah bahkan luar negeri seperti Thailand. Santri yang tinggal di Pondok Pesantren Ar Raudlatul Hasanah juga tidak semuanya atas dasar kemauan sendiri, melainkan atas dasar keinginan orang tua. Oleh karena itu, beragam alasan santri yang tidak disiplin dalam melanggar peraturan pesantren. Bagi santri yang melanggar peraturan pesantren, guru bimbingan konseling langsung memberikan sanksi dan bimbingan yang tegas berupa hukuman serta memberikan nasehat, arahan dan motivasi berdasarkan nilai-nilai

agama Islam serta berlandaskan pada panca jiwa dan semboyan pesantren. Ar Raudlatul Hasanah.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan terhadap santri yang tidak disiplin salah satunya bersifat preventif, yaitu dengan melakukan redaman yang dilakukan oleh guru BK agar santri tidak berlebihan dalam melanggar disiplin. Biasanya komunikasi preventif ini dilakukan dengan cara bimbingan, pengarahan dan ajakan kepada santri oleh guru bimbingan konseling. Selanjutnya guru bimbingan konseling melakukan komunikasi represif yaitu tindakan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling agar tindakan yang dilakukan santri yang tidak disiplin dapat dihentikan dan tidak terjadi pengulangan. Dalam hal ini guru bimbingan konseling Pondok Pesantren Ar Raudlatul Hasanah mengutamakan sifat keluarga dalam memberikan hukuman atau sanksi. Kekeabatan dalam pengertiannya bukanlah kekerasan, melainkan dengan memberikan bimbingan berupa nasehat. Sanksi yang diberikan juga mengandung unsur pemahaman ilmu agama, bahwa santri mempunyai akhlak rahmat, begitu pula sanksi membaca Al-Qur'an atau kitab-kitab Islam lainnya.

Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku disiplin santri bertujuan agar santri mampu mengendalikan perilakunya. Ustadz Adi menjelaskan, santri indisipliner ditangani terlebih dahulu oleh guru BK. Penjelasan bentuk pelanggaran jika dilakukan secara berulang-ulang oleh santri, maka guru bimbingan konseling akan mengkomunikasikan kepada wali kelas dan pengurus pesantren untuk bekerjasama mengawasi dan membimbing santri yang tidak disiplin. Serta melibatkan bidang perawatan dalam memberikan keputusan terkait hukuman yang diterima santri indisipliner.

Upaya guru BK dalam menangani pelanggaran indisipliner santri adalah dengan menindak langsung santri yang melanggar berupa teguran. Diikuti dengan ancaman sanksi jika mengulangnya. Peringatan yang diberikan guru BK berlaku untuk setiap jenis pelanggaran baik ringan, sedang, dan berat. Seperti yang disampaikan Ustadz Adi: "Penanganan dari BK dengan memberikan sanksi kepada perokok misalnya, merokok merupakan pelanggaran yang paling berat, dan dilihat apakah rokok tersebut merupakan hasil temuan atau sengaja dibeli dari luar. Begitu pula dengan kasus lainnya, semua kasus yang ditangani memang diinterogasi terlebih dahulu, apa alasannya, sudah berapa kali mereka melakukannya dan seterusnya, hingga kita mendapatkan informasi yang jelas dan akurat".

Sanksi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada santri yang mempunyai minimal dua jenis pelanggaran. Namun lain halnya jika terjadi pelanggaran berat seperti merokok dan mencuri, setelah santri diberikan teguran langsung dikenakan sanksi. Pada pelanggaran ringan, santri yang tidak disiplin dipanggil ke ruang guru bimbingan konseling, kemudian diberikan nasehat, arahan dan motivasi tentang pentingnya menaati disiplin yang telah ditetapkan. Biasanya pada sanksi pelanggaran ringan, santri disiplin diberikan hukuman seperti membersihkan kamar mandi, membersihkan pesantren atau asrama santri. Sanksi terhadap pelanggaran sedang jenis ini biasanya membotak kepala santri, dengan tujuan agar santri merasa malu dan meningkatkan kesadaran santri yang tidak disiplin akan pentingnya kedisiplinan di lingkungan pesantren. Sanksi terhadap pelanggaran berat jenis ini biasanya berupa hukuman kepala botak licin atau hukuman skorsing dibandingkan dengan pelanggaran disiplin lainnya.

Guru bimbingan konseling juga membuka diri terhadap santri yang tidak disiplin untuk menceritakan seluruh kronologi kesalahan yang dilakukan. Pentingnya keterbukaan antara guru bimbingan dan konseling dengan santri yang indisipliner menciptakan hubungan timbal balik yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Devito yang menjelaskan efektivitas hubungan komunikasi interpersonal. Hubungan terjalin dengan baik karena adanya keterbukaan dalam menjalin komunikasi interpersonal.

Peran guru BK dalam menangani pelanggaran disiplin santri berbeda-beda. Misalnya dalam kasus pelanggaran merokok, pembinaannya berlangsung lama dan intens, karena perubahan sikap pelajar yang merokok tidak cepat, maka perlu waktu yang lama bagi pelajar yang merokok untuk menyadari sikap merokok yang tidak tepat yang dilakukan di lingkungan pesantren. Terkait pelanggaran santri dan santriwati, guru bimbingan konseling bekerja sama dengan satpam putra dan satpam putri untuk mengawasi aktivitas santri maupun santriwati, serta kasus pelanggaran pengambilan hak milik orang lain harus adanya kehati-hatian dalam mencermati tingkah laku santri yang mencurigakan.

Melalui bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh ustadz, bimbingan konseling diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh kepada santri disiplin untuk mengurangi pelanggaran disiplin di lingkungan pesantren, karena tidak hanya berimplikasi pada psikologis santri, namun juga terhadap pembentukan mentalitas santri.

Proses komunikasi terjalin dengan memanggil santri yang tidak disiplin ke dalam ruang bimbingan dan konseling untuk menceritakan alasan pelanggaran disiplin sehingga guru BK mengetahui kejadian tersebut secara detail. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Candra selaku staf bimbingan konseling Putra: "Sama saja, ditegur dulu kan, nanti kalau diulang lagi langsung kasih sanksi SP. Karena kita sudah sepakat, prosesnya seperti itu, paling-paling kalau misalnya ada cara lain yang efektif, ya kita lakukan."

Seperti halnya ustadz Candra dalam menjalin hubungan komunikasi interpersonal dengan santri indisipliner yang mengedepankan sikap tegas dalam memberikan pengarahan dan sanksi terhadap santri yang melanggar terutama kepada santri yang sudah duduk di kelas akhir, dimana mereka sudah mengetahui aturan disiplin yang berlaku, seluruh peraturan atau tata tertib telah disampaikan sejak awal mereka masuk ke pesantren Raudlatul Hasanah.

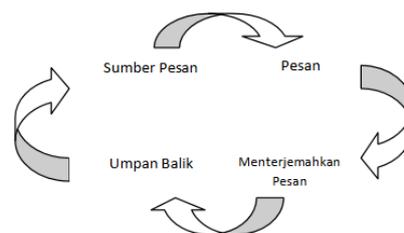
Ustadz Adiyani selalu menjalin komunikasinya dengan orang tua dan santri yang melanggar. Dari segi penyampaiannya Ustadz Adiyani menyampaikan dengan sungguh-sungguh dan penuh harap agar arahan, motivasi dan dukungan yang diberikan dapat diterima oleh santri yang melanggar disiplin. Agar komunikasi tidak sia-sia dan dapat menghasilkan perubahan bertahap dari diri santri yang tidak disiplin. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Ustadz Candra yang berperan dalam menangani kasus ketidakdisiplinan santri, Ustadz Candra tergolong guru termuda di bidang bimbingan dan konseling, sehingga dalam penyampaiannya Ustadz Candra terlihat seperti rekan sejawatnya untuk memberikan arahan dan pencerahan dalam membimbing sikap santri yang disiplin. Ustadz Candra juga kerap melakukan pengawasan dan pengecekan di asrama pada jam-jam rawan santri yang berniat melakukan hal-hal yang melanggar aturan ponpes.

Selain sikap keterbukaan, perasaan positif yang ditunjukkan guru BK mendorong santri yang tidak disiplin untuk jujur dan mengemukakan segala alasannya melakukan pelanggaran disiplin di lingkungan pesantren. Dalam menjalin hubungan komunikasi interpersonal guru

bimbingan konseling dengan santri yang tidak disiplin, Ustadz Adiyani lebih menekankan pada komunikasi dibandingkan kemarahan terhadap santri yang tidak disiplin. Ustadz Adiyani lebih aktif bertanya tentang alasan pelanggaran dan hal-hal terkait, karena sebagian besar santri yang melanggar merasa takut jika dipanggil dan cenderung diam.

Lebih lanjut informasi yang didapat dari Ustadz Harri dan Ustadz Rudi selaku ustadz yang mengajar santri, keduanya selalu menegur santri yang melanggar disiplin. Ustadz Harri menegaskan lebih cermat dalam memilih teman, karena pada dasarnya jika seorang santri tidak mampu mempengaruhi santri lain untuk berbuat baik maka jangan sampai santri mudah terpengaruh dengan ajakan santri lain dalam hal melanggar disiplin. Ustadz Rudi menyampaikan tidak ada kelonggaran bagi santri yang melanggar disiplin pondok pesantren, oleh karena itu diperlukan biro bimbingan konseling oleh pihak pesantren dalam menangani pelanggaran disiplin santri di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dari proses komunikasi yang terjalin antar guru bimbingan konseling dalam menangani pelanggaran disiplin santri, peneliti menemukan pola komunikasi yang digunakan dari berbagai macam model komunikasi. Dimana pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian kegiatan menyampaikan pesan sehingga diperoleh umpan balik dari penerima pesan, mulai dari proses komunikasi, pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecilnya yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Model komunikasi yang digunakan adalah model komunikasi interaktif yang menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses, dimana pendengar memberikan umpan balik sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Pendengar dalam penelitian ini adalah santri disiplin yang ditangani oleh guru bimbingan dan konseling. Santri yang tidak disiplin memberikan umpan balik berupa perubahan sikap untuk tidak melanggar peraturan di lingkungan pesantren, sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling dan bidang kepedulian di lingkungan pesantren Raudlatul Hasanah.



Gambar 1. Interactive Communication Model

Model interaktif menjelaskan bahwa komunikator menciptakan dan menterjemahkan pesan dalam konteks pengalaman pribadi. Komunikator dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling bidang pengasuhan

Model interaktif memandang komunikasi sebagai suatu tatanan dimana ada orang yang berperan sebagai pengirim pesan dan pihak lain sebagai penerima pesan. Pada kenyataannya, orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi dapat berperan sebagai pengirim dan penerima pesan. Seperti ketiga santri sebagai informan dapat berperan sebagai komunikator dalam menjelaskan semua kejadian yang dilakukannya. Sehingga terjalin komunikasi untuk

saling menyampaikan dan menerima antara guru bimbingan dan konseling dengan santri yang tidak disiplin.

SIMPULAN

Komunikasi interpersonal yang terjalin pada santri indisipliner adalah komunikasi preventif, dengan memberikan tindakan langsung melalui teguran dan komunikasi represif yaitu ancaman sanksi jika santri indisipliner terus mengulangi kesalahannya. Sanksi diberikan sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Ustadz Adi bekerjasama dengan beberapa pihak dalam menangani pelanggaran terhadap santri indisipliner yaitu pengasuh asrama, wali santri indisipliner khususnya pada wali kelas untuk membantu dalam memberikan teguran dan nasehat kepada santri indisipliner. Ustadz Adi mengedepankan ketegasan dalam memberikan sanksi dan membuka diri terhadap santri yang tidak disiplin. Sedangkan Ustadz Candra mendekati diri pada santri indisipliner karena usianya yang terbilang masih muda, ia bisa mengambil posisi sebagai pendamping bagi santri indisipliner. Ustadz Candra juga terlebih dahulu melakukan komunikasi kepada kepala bagian dalam hal pemberian sanksi kepada santri yang tidak disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvino Gintara Eka Saputra. (2017). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baharudin, Ernawati dan Erwan. (2018). *Jurnal Abdimas*. Peningkatan Kesadaran Santri Terhadap Perilaku Ghasab dan Pemaknaannya dalam Hukum Islam dan Hukum Positif. Volume 4 Nomor 2, Maret.
- Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok:Rajagrafindo.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran edisi Keempat*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Dzul Akmal, Bagoes Widjanarko dan Priyadi Nugraha. (2017). Sikap Mempengaruhi Niat Berhenti Merokok pada Remaja SMA di Kota Bima. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Volume 12, Nomor 1, Januari.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Happy Susanto dan Muhammad Muzaki. (2016). *Perubahan Perilaku Satri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)*. Jurnal Pendidikan Islam: ISTAWA. Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember.
- Kosasih, Elsa Hoerunnisa, Wilodati, Aceng. (2017). *Sosietas*. Strategi pihak pesantren dalam mengatasi santri yang melakukan perilaku menyimpang. Volume 7, no.1.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta:Kencana Prenada Media.
- Liliweri, Alo. (2018). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta:Kencana.
- Mubarok dan Andjani. (2014). *Komunikasi Antarpribadi dalam Masyarakat Majemuk*. Makassar : Dapur Buku.
- Muhammad, Arni. (2014). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murtiadi, Danarjati & Ekawati. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta:Psikosain.

- Muslimin, Achmad Syarifuddin dan Rahmat Hidayat. (2017). Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Volume 1, Nomor 2.
- Nofiaturrahmah, Fifi. (2014). Metode Pendidikan Karakter di Pesantren. Mahasiswa Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 2.
- Pujileksono, Sugeng. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi: Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Rakhmat, Jalaludin. (2015). (ed 30). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Idi Subandy Ibrahim&Jalaluddin. (2017). *Metode Penelitian Komunikasi, edisi revisi kedua*, Bandung:Simbiosis Rekatama Media.
- Small, A. L and Brennan-Hunter. (2014). *Education is the key to protecting children against smoking: What parents think and do*. *Open Journal of Nursing*, 4, 110-121.
- Soyomukti, Nurani. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Taufik, Nurlihidayat. (2017). *Membangun Hubungan Komunikasi Interpersonal untuk Mengurangi Konsumsi Rokok pada Remaja*. <https://www.researchgate.net>.